



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

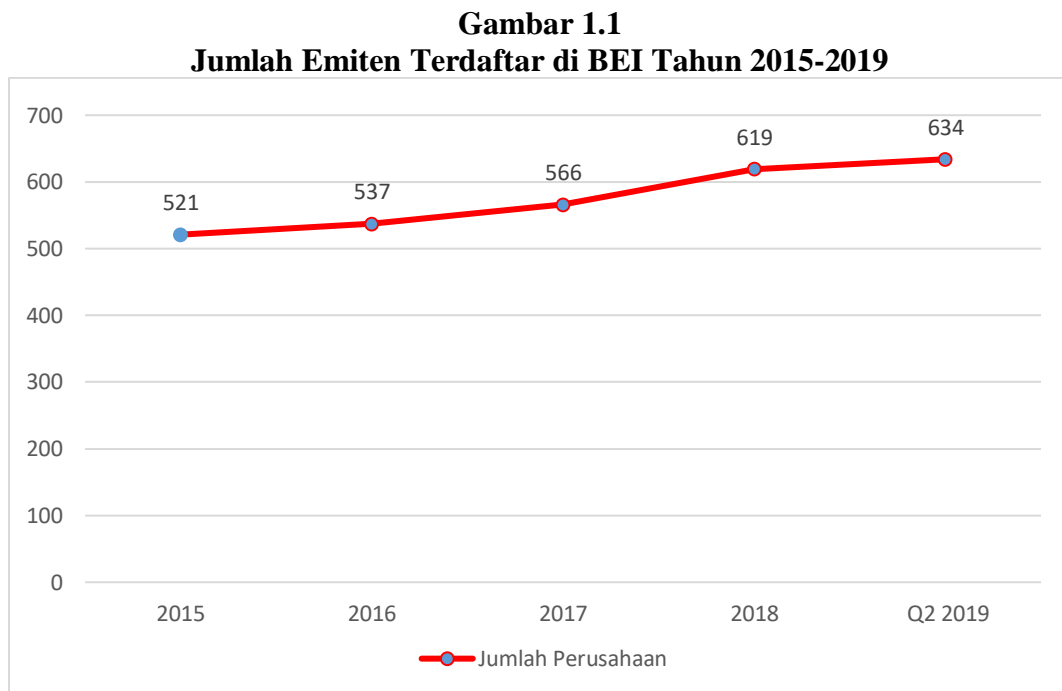
This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia saat ini mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berikut merupakan grafik jumlah emiten yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 hingga triwulan kedua tahun 2019:



Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com)

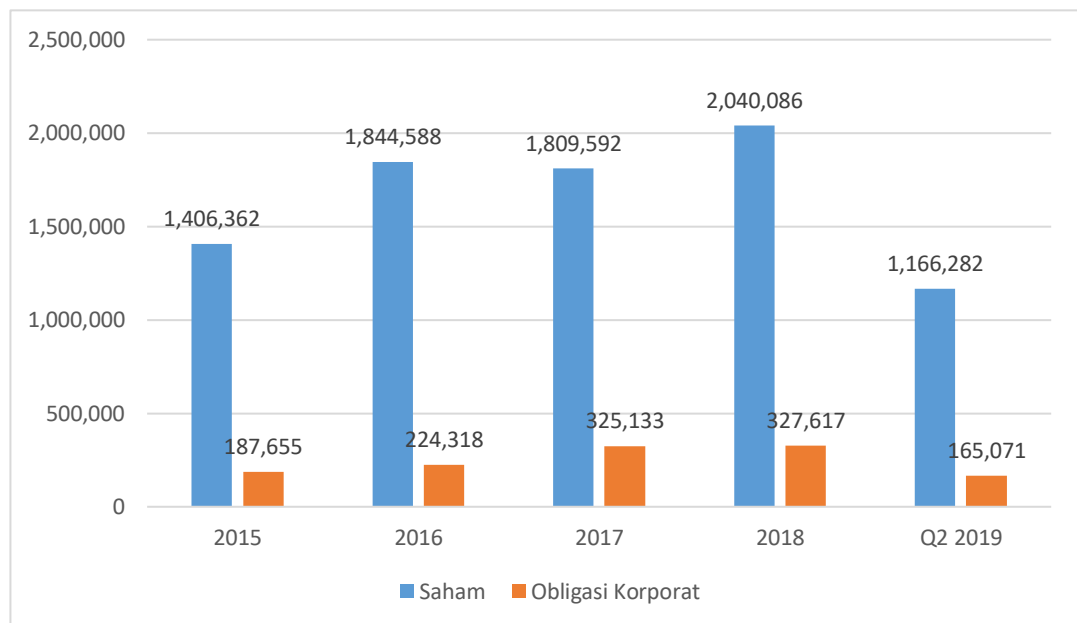
Gambar 1.1. menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI setiap tahunnya. Pada tahun 2015, tercatat sebanyak 521 perusahaan yang terdaftar. Pada tahun 2016, tercatat sebanyak 537 perusahaan yang terdaftar, dengan peningkatan 16 perusahaan serta tidak ada perusahaan yang memutuskan *delisting*. Pada tahun 2017 tercatat sebanyak 566 perusahaan yang terdaftar, dengan

peningkatan 37 perusahaan serta 8 perusahaan yang memutuskan *delisting*. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 619 perusahaan yang terdaftar, dengan peningkatan 57 perusahaan serta 4 perusahaan yang memutuskan *delisting*. Pada triwulan kedua tahun 2019, tercatat sebanyak 634 perusahaan yang terdaftar, dengan peningkatan 17 perusahaan serta 2 perusahaan yang memutuskan *delisting*.

Peningkatan pada jumlah emiten terdaftar menandakan bahwa terjadinya peningkatan persaingan antar emiten, baik dari segi persaingan usaha maupun investasi. Maka dari itu, perusahaan harus terus melakukan perbaikan kinerja, inovasi dan mengembangkan usahanya agar tetap dapat bertahan di pasar. Untuk melakukan hal tersebut, perusahaan tentunya membutuhkan dana. Pendanaan perusahaan dapat diperoleh melalui dua pihak, yaitu pihak internal maupun eksternal. Pendanaan internal adalah pendanaan yang diperoleh dari modal sendiri oleh pemilik perusahaan maupun saldo laba (*retained earning*), sedangkan pendanaan eksternal adalah pendanaan yang diperoleh dari pihak luar dengan cara menerbitkan surat utang/obligasi, menerbitkan saham maupun melakukan pinjaman kepada bank. Guna memenuhi kebutuhan dana perusahaan, biasanya perusahaan akan menggunakan pendanaan internal terlebih dahulu agar perusahaan tidak bergantung kepada pihak luar. Namun, seiring berjalannya waktu, ketika pendanaan internal perusahaan sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan dana perusahaan, maka perusahaan harus melakukan pendanaan eksternal dengan cara menerbitkan instrumen investasi seperti surat utang/obligasi serta saham ataupun mengajukan pinjaman kepada bank.

Menurut Bursa Efek Indonesia, saham (*share*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam *IDX Fact Book 2019*:

**Gambar 1.2**  
**Nilai Perdagangan Saham dan Obligasi Periode 2015-2019 (dalam miliar Rupiah)**



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data pada Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015, nilai perdagangan saham sebesar Rp 1,406,362 Miliar, sedangkan nilai perdagangan obligasi korporat sebesar Rp 187,655 Miliar. Pada tahun 2016, nilai perdagangan saham sebesar Rp 1,844,588 Miliar, sedangkan nilai perdagangan obligasi korporat sebesar Rp 224,318 Miliar. Pada tahun 2017, nilai perdagangan saham sebesar Rp 1,809,592 Miliar, sedangkan nilai perdagangan obligasi korporat sebesar Rp 325,133 Miliar. Pada tahun 2018, nilai perdagangan saham sebesar Rp 2,040,086 Miliar, sedangkan nilai perdagangan obligasi korporat sebesar Rp 327,617 Miliar. Pada triwulan kedua tahun 2019, nilai perdagangan saham sebesar Rp 1,166,282

Miliar, sedangkan nilai perdagangan obligasi korporat sebesar Rp 165,071 Miliar. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar modal di Indonesia lebih didominasi oleh instrumen saham dibandingkan obligasi jika ditelaah dari nilai perdagangan. Oleh karena itu, perusahaan yang membutuhkan pendanaan eksternal dapat memperoleh pendanaan melalui penerbitan saham.

Saham merupakan bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang di mana setiap lembarnya memberi hak satu suara kepada pemiliknya (Bodie, *et.al.*, 2014 dalam Egam, *et.al.*, 2017). Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih perusahaan maupun para investor. Keunggulan menerbitkan saham bagi perusahaan adalah perusahaan tidak wajib membayarkan dividen kepada pemegang saham atau dapat disesuaikan dengan laba yang diterima oleh perusahaan pada periode tersebut, berbeda dengan utang yang jumlah pengembalian atau bunga pinjamannya sudah ditetapkan sejak awal dan bersifat periodik. Selain itu, keunggulan menerbitkan saham adalah saham tidak memiliki tanggal jatuh tempo, sedangkan utang memiliki tanggal jatuh tempo untuk melakukan pembayaran pokok dan bunga pinjaman (Weygandt, *et.al.*, 2019).

Selain keuntungan bagi perusahaan, ada pula keuntungan kepemilikan saham bagi pemegang saham, diantaranya adalah memiliki hak suara atas kebijakan perusahaan, memiliki hak untuk mendapatkan pembagian laba perusahaan dalam bentuk dividen, memiliki hak untuk mempertahankan persentase kepemilikan saham apabila perusahaan menerbitkan saham baru (*pre-emptive right*), serta hak

untuk mengklaim sisa residual aset perusahaan sesuai dengan persentase kepemilikan saham (Weygandt, *et.al.*, 2019). Namun, keuntungan yang paling umum bagi pemegang saham dari memiliki saham yaitu (Bursa Efek Indonesia):

#### 1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen

#### 2. *Capital Gain*

*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Terdapat dua tipe pemegang saham, yaitu pemegang saham yang tertarik dengan *capital gain* dan pemegang saham yang tertarik dengan dividen. Para pemegang saham juga memperhatikan faktor risiko yang mungkin dihadapi jika ingin mendapatkan keuntungan (dividen atau *capital gain*). Bagi pemegang saham yang tidak suka berspekulasi dan menghindari risiko *capital loss*, yaitu berupa kondisi dimana investor atau pemegang saham menjual sahamnya lebih rendah dari harga beli karena diakibatkan fluktuasi harga saham dan terkadang harga saham terus mengalami penurunan sehingga mengakibatkan kerugian, maka pemegang saham akan memilih dividen daripada *capital gain* (Vidia dan

Darmayanti, 2016). Pembagian dividen dianggap lebih aman oleh pemegang saham daripada menunggu *capital gain*, dengan asumsi dividen yang dibayarkan relatif stabil (Sartono, 2010 dalam Vidia dan Darmayanti, 2016). Hal ini sesuai dengan teori dividen *bird in the hand* yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner (1956) yang menyatakan bahwa nilai sebuah perusahaan akan dapat dimaksimalkan dengan menetapkan rasio pembayaran dividen yang tinggi (Budiman dan Harnovinsah, 2016). Gordon dan Lintner (1956) menganggap dividen yang diterima merupakan sesuatu yang sudah pasti di tangan sehingga memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan *capital gain* (Yasa dan Wirawati, 2016).

Konsep konten informasi dividen yang dikemukakan oleh Ross, *et.al.* (2016) menyatakan pembayaran dividen memberikan tanda bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Contohnya pada PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR). UNVR melaporkan penjualan bersih pada tahun 2015 sebesar Rp 36,84 Triliun, tahun 2016 sebesar Rp 40,05 Triliun, dan tahun 2017 sebesar Rp 41,20 Triliun (unilever.co.id). Dari penjualan bersih tersebut, UNVR memperoleh laba bersih pada tahun 2015 sebesar Rp 5,85 Triliun, tahun 2016 sebesar Rp 6,39 Triliun dan tahun 2017 sebesar Rp 7 Triliun. Dari laba bersih perusahaan, perusahaan memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham total sebanyak Rp 766 per saham pada tahun buku 2015, Rp 835 per saham pada tahun buku 2016, serta Rp 915 per saham pada tahun buku 2017 (investasi.kontan.co.id). PT. Unilever Indonesia Tbk menerapkan kebijakan dividen yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari *dividend payout ratio* perusahaan pada tahun 2015, 2016, dan 2017 masing-masing adalah sebesar 99,9%, 99,7% dan 99,7% (unilever.co.id). Penerapan kebijakan

dividen yang tinggi ini menjadi salah satu daya tarik saham UNVR di mata investor. Hal ini terlihat dari reaksi investor terhadap pengumuman pembagian dividen interim UNVR pada tahun 2019. UNVR melaporkan penjualan bersih pada 30 Juni 2019 sebesar Rp 21,45 Triliun dengan perolehan laba bersih sebesar Rp. 3,69 Triliun (unilever.com). Dari laba tersebut, pemegang saham UNVR akan menerima dividen interim sebesar Rp 3,28 Triliun atau setara Rp 430 per lembar saham yang bersumber dari laba bersih perseroan yang berakhir pada 30 Juni 2019 (www.cnbcindonesia.com). Jumlah dividen yang dibagi sebesar 88,66% dari laba per saham UNVR per Juni 2019 (www.investasi.kontan.co.id). Informasi pembagian dividen tersebut berpengaruh terhadap harga saham UNVR. Pada perdagangan Jumat (29/11/2019), harga saham UNVR terpantau menguat 0,42% ke level Rp 41.975 per saham. Saat ini, nilai kapitalisasi pasar UNVR di BEI mencapai Rp 320,27 triliun (www.cnbcindonesia .com). Kenaikan harga saham tersebut menunjukkan permintaan saham UNVR yang meningkat karena investor berekspektasi memperoleh dividen yang tinggi pula seperti kebijakan dividen yang selama ini telah diterapkan UNVR. Selain itu, penerapan kebijakan dividen yang tinggi ini menunjukkan bahwa PT Unilever berada dalam kondisi keuangan yang baik sehingga masih mampu membayarkan dividen dengan rasio yang tinggi kepada pemegang saham, yang berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Tarmizi dan Agnes, 2016). Proporsi dividen biasanya



tergantungan daripada kemampuan dari suatu perusahaan itu sendiri untuk menghasilkan laba serta bentuk kebijakan dividen perusahaan yang bersangkutan (Chasanah, 2008 dalam Pramana dan Sukartha, 2015). Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan penting bagi sebuah perusahaan karena hal tersebut mempengaruhi keputusan investasi dan kondisi keuangan perusahaan kedepannya. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan kebijakan dividen yang optimal. Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham (Pratiwi, 2015).

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *DPR* merupakan indikasi atau persentase jumlah pendapatan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas. *DPR* dapat dihitung dengan membandingkan *Dividend Per Share (DPS)* dengan *Earning Per Share (EPS)* (Yasa dan Wirawati, 2016). *DPS* adalah jumlah uang tunai yang didistribusikan selama periode tertentu atas setiap saham biasa yang beredar (Gitman dan Zutter, 2015), sedangkan *EPS* adalah laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham (Weygandt, *et.al.*, 2019). Dalam membagikan dividen, perusahaan harus memiliki *retained earning*, *adequate cash*, serta *declaration of dividends* (Weygandt, *et.al.*, 2019). Apabila kondisi keuangan perusahaan bagus, maka perusahaan akan menetapkan nilai *dividend payout ratio* yang tinggi (Samosir, 2017).

Semakin tinggi rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) akan menguntungkan untuk pihak perusahaan dikarenakan apabila perusahaan dengan

tingkat dividen yang tinggi, maka investor akan menganggap perusahaan tersebut menguntungkan bagi para investor. Hal ini dapat menyebabkan investor baru akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut serta investor lama akan terus mempertahankan modalnya di perusahaan tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan dan menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Perusahaan yang membayar dividen tinggi akan lebih diminati investor karena dinilai lebih menguntungkan. Investor akan menerima imbal hasil yang tinggi atas penanaman modalnya. Selain menguntungkan bagi investor dan perusahaan, perusahaan yang mampu membayar dividen akan lebih disenangi kreditor juga, dikarenakan apabila perusahaan mampu membayar dividen, maka perusahaan tersebut dinilai memiliki kemampuan untuk membayar pokok utang dan bunga. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan memiliki utang, maka perusahaan akan melunasi utang terlebih dahulu, lalu membagikan dividen apabila masih memiliki kas yang cukup. Dengan demikian, aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai diantara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan perusahaan (Pamungkas *et.al.*, 2017).

Penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio (CR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Ukuran Perusahaan (*Size*) sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam membagikan dividen. *Current Ratio (CR)* digunakan sebagai indikator dari likuiditas, *Return On Asset (ROA)* digunakan sebagai indikator dari profitabilitas, *Debt to Equity Ratio*

(DER) digunakan sebagai indikator dari solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan (*Size*) sebagai variabel bebas.

*Current Ratio (CR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Weygandt, *et.al.*, 2019). *CR* yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu untuk melunasi kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio *CR* menunjukkan perusahaan memiliki *working capital* yang tinggi. *Working capital* perusahaan yang tinggi dapat digunakan untuk mendukung kepentingan operasional perusahaan. Apabila modal kerja yang digunakan efisien, maka akan meningkatkan laba perusahaan. Laba yang meningkat akan meningkatkan *retained earning* serta *EPS* perusahaan. Semakin tinggi *EPS* perusahaan, maka kemampuan perusahaan membagikan dividen tunai semakin tinggi. Semakin tinggi jumlah dividen tunai (*DPS*) yang dibagikan perusahaan dari laba yang diperoleh perusahaan, maka akan meningkatkan *DPR*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan, maka akan meningkatkan *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanto (2016), Hanim, *et.al.*, (2015), Sari, *et.al.*, (2016), *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagiana, *et.al.*, (2016) dan Rahmawati dan Sudiyatno (2018) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur laba atau kesuksesan kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode (Weygandt, *et.al.*, 2019). Profitabilitas

dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. *ROA* merupakan tingkat pengukuran profitabilitas secara keseluruhan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset (Weygandt, *et.al.*, 2019). *ROA* mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan/laba dengan memanfaatkan keseluruhan aset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat *ROA* suatu perusahaan, maka perusahaan dinilai telah memanfaatkan asetnya untuk kegiatan operasional dengan efisien untuk meningkatkan keuntungan atau laba. Laba yang meningkat akan meningkatkan *retained earning* serta *EPS* perusahaan. Semakin tinggi *EPS* perusahaan, maka kemampuan perusahaan membagikan dividen tunai semakin tinggi. Semakin tinggi jumlah dividen tunai (*DPS*) yang dibagikan perusahaan dari laba yang diperoleh perusahaan, maka akan meningkatkan *DPR*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Return On Asset* suatu perusahaan, maka akan meningkatkan *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Perpatih (2016), Rahmawati dan Sudiyatno (2018), dan Budiman dan Harnovinsah (2016), *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumanti dan Mangantar (2015) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang umum digunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan (Berk dan DeMarzo, 2017). *DER* merupakan pengukuran proporsi relatif total kewajiban dengan *common stock equity* yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Semakin rendah rasio *DER* suatu perusahaan, hal ini menandakan bahwa proporsi pendanaan

perusahaan yang berasal dari ekuitas lebih tinggi dibandingkan utang. Jumlah utang perusahaan yang rendah menandakan bahwa pokok utang dan beban bunga yang ditanggung perusahaan juga rendah, sehingga perusahaan memiliki *adequate cash* (kecukupan kas) yang merupakan salah satu syarat untuk membagikan dividen. Dana perusahaan yang semula dialokasikan untuk membayar pokok utang maupun beban bunga atas utang, dapat digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *DER* yang rendah akan dinilai lebih berpotensi untuk membayar dividen. Jika jumlah dividen tunai (*DPS*) yang dibagikan lebih tinggi dari laba yang diperoleh perusahaan, maka rasio *DPR* akan meningkat. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan, maka akan meningkatkan *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Perpatih (2016), Pramana dan Sukartha (2015) dan Yasa dan Wirawati (2016), *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Harnovinsah (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih (Budiman dan Harnovinsah, 2016). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan, dengan rumus logaritma natural dari total aset. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar jumlah aset produktif yang dimiliki perusahaan. Apabila jumlah aset produktif yang besar tersebut digunakan secara efisien oleh perusahaan sebagai *resources* dalam rangka kegiatan operasional

seperti menambah volume produksi, memperluas jangkauan pemasaran maupun diversifikasi produk maka dapat meningkatkan penjualan. Apabila peningkatan penjualan disertai dengan pengelolaan biaya beban secara efisien, maka dapat meningkatkan keuntungan atau laba perusahaan. Laba yang meningkat akan meningkatkan *retained earning* serta *EPS* perusahaan. Semakin tinggi *EPS* perusahaan, maka kemampuan perusahaan membagikan dividen tunai semakin tinggi. Semakin tinggi jumlah dividen tunai (*DPS*) yang dibagikan perusahaan dari laba yang diperoleh perusahaan, maka akan meningkatkan *DPR*. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan meningkatkan *Dividend Payout Ratio*.

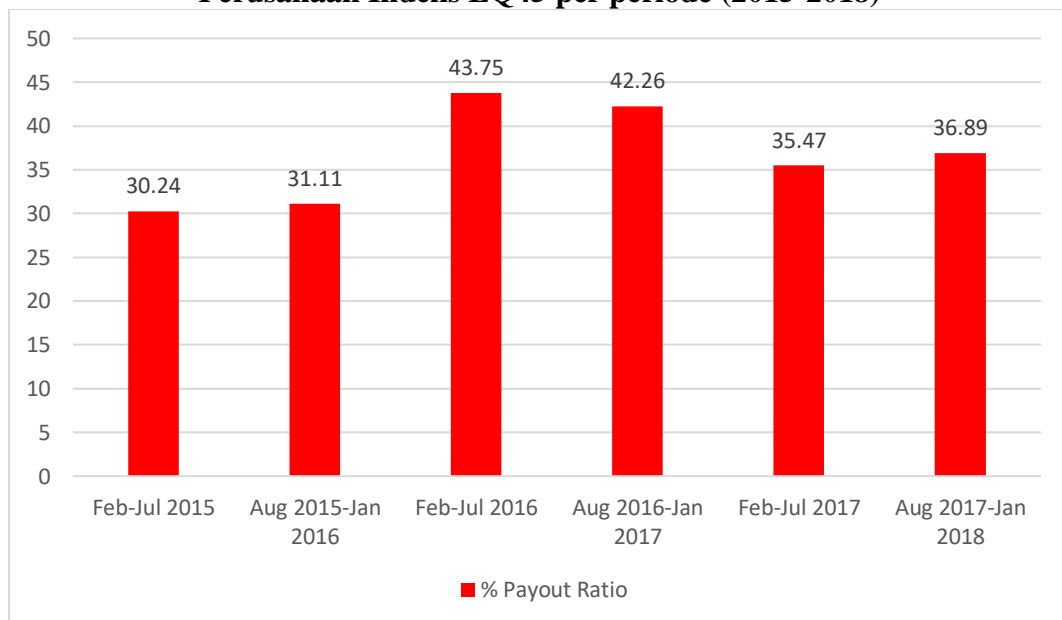
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2017), Gunawan dan Harjanto (2018) dan Lusiana (2016), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosephine dan Tjun (2016) dan Delikartika dan Ferry (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Dalam penelitian ini, objek yang akan digunakan yaitu perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45. Indeks LQ45 pertama kali diluncurkan pada tanggal 24 Februari 1997. Indeks LQ45 adalah indeks yang mengukur performa harga dari 45 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (Bursa Efek Indonesia). Perusahaan dengan likuiditas tinggi dan fundamental perusahaan yang baik lebih diyakini investor dapat menghasilkan laba, dan laba perusahaan dapat meningkatkan *retained earning*. Apabila *retained earning* perusahaan meningkat

maka perusahaan akan dinilai lebih mampu untuk membayarkan dividen kepada pemegang saham.

Hal ini dapat dilihat pada tingkat *payout ratio* rata-rata pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada periode Februari 2015-Januari 2018. Berikut merupakan grafik persentase rata-rata jumlah dividen yang dibagikan,

**Gambar 1.3.**  
**Jumlah Rata-Rata *Payout Ratio***  
**Perusahaan Indeks LQ45 per periode (2015-2018)**



Sumber: Data yang diolah ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Berdasarkan Gambar 1.3, pada periode Februari 2015-Juli 2015, tingkat *payout ratio* rata-rata perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 sebesar 30,24% dengan total sebanyak 35 perusahaan yang membayarkan dividen dan 10 perusahaan yang memutuskan tidak membayarkan dividen pada tahun 2015. Pada periode Agustus 2015-Januari 2016, tingkat *payout ratio* rata-rata perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 sebesar 31,11% dengan total sebanyak 37 perusahaan yang membayarkan dividen dan 8 perusahaan yang memutuskan tidak

membayarkan dividen pada tahun 2015. Pada periode Februari-Juli 2016, *payout ratio* rata-rata meningkat menjadi sebesar 43,75% dengan total sebanyak 39 perusahaan yang membayarkan dividen dan 6 perusahaan yang memutuskan tidak membayarkan dividen pada tahun 2016. *Payout ratio* rata-rata sedikit menurun pada periode Agustus 2016-Januari 2017 menjadi 42,26% dengan total sebanyak 39 perusahaan yang membayarkan dividen dan 6 perusahaan yang memutuskan tidak membayarkan dividen pada tahun 2016. Pada periode Februari-Juli 2017, *payout ratio* rata-rata menurun menjadi sebesar 35,47%, dengan total sebanyak 40 perusahaan yang membayarkan dividen dan 5 perusahaan yang memutuskan tidak membayarkan dividen pada tahun 2017. *Payout ratio* rata-rata periode Agustus 2017-Januari 2018 meningkat menjadi sebesar 36,89%, dengan total sebanyak 40 perusahaan yang membayarkan dividen dan 5 perusahaan yang memutuskan tidak membayarkan dividen pada tahun 2017. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 membagikan dividen dengan *payout ratio* yang cukup tinggi kepada pemegang sahamnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Perpatih (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Menambah variabel *Current Ratio* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Samrotun (2015), serta menambah variabel ukuran perusahaan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permanasari (2017).



2. Penelitian dilakukan pada tahun 2015-2017 pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45, sementara penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2011-2014 pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini diberi judul **“PENGARUH *CURRENT RATIO*, *RETURN ON ASSET*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (Studi Empiris pada Perusahaan yang termasuk Indeks LQ45 pada Periode 2015-2017) ”**

## **1.2. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang diteliti adalah kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* dan variabel independen yang diteliti terbatas pada *Current Ratio (CR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan ukuran perusahaan.
2. Objek yang diteliti terbatas pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian yang dilakukan adalah selama 3 tahun yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*?

2. Apakah *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.
2. Pengaruh positif *Return On Assets* terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.
3. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.
4. Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi ataupun bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam penyusunan kebijakan dividen.

2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan bahan pertimbangan bagi para calon investor yang akan melakukan investasi, maupun kepada investor dalam proses pengambilan keputusan dalam investasi.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dan menambah wawasan mengenai pengetahuan dan fenomena yang berkaitan dengan kebijakan dividen.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, referensi dan ilmu pengetahuan mengenai kebijakan dividen.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II           TELAAH LITERATUR**

Bab ini berisi tentang kajian pustaka terkait *dividend payout ratio* sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu *current ratio*, *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan serta pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), dan uji hipotesis dengan analisis regresi berganda, koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parameter individual.

#### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian pada BAB II, dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dalam merangkum hasil analisis untuk menjawab masalah penelitian, keterbatasan yang merupakan kelemahan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan topik sejenis.